

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk dipakai, tidak untuk dijual kembali, umur pemakaian lebih dari satu tahun, mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta nilainya cukup berarti. Aset ini dapat digolongkan menjadi aset berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*). Bersamaan dengan berlalunya waktu, nilai ekonomis suatu aktiva tetap tersebut harus dapat dibebankan secara tepat dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan. Untuk itu perlu diketahui apakah metode penyusutan yang diterapkan perusahaan telah memperhatikan perubahan nilai aktiva tetap yang menurun disebabkan karena berlalunya waktu menurunnya manfaat yang diberikan aktiva tetap tersebut.

Menurut PSAK No.16 (revisi 2016) (Indonesia, 2016), aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dalam proses pencatatan serta penyajian aktiva tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku sekarang ini.

Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pembelian, pertukaran, pembangunan sendiri dan hibah. Penentuan pada harga perolehan aset

tetap sering terjadi permasalahan karena untuk menentukan harga perolehan suatu aset tetap tidak hanya dipandang dari harga belinya saja, melainkan biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan (Hery,2013:2) Dengan demikian maka setiap aset tetap yang sudah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya.

Menurut PSAK No.16 (Indonesia, 2016) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”. Besarnya nilai yang disusutkan antara selisih harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya

Perusahaan harus menerapkan metode penyusutan yang tepat pada aktiva tertentu, metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Penyusutan aktiva tetap harus ditentukan secara tepat. Agar biaya penyusutan yang dibebankan dapat mencerminkan kewajaran nilai aktiva tetap pada neraca.

Penelitian ini mengadaptasi standar akuntansi keuangan PSAK No. 16 (revisi 2016), yang mengadopsi dari pernyataan dalam konvergensi *international Financial Reporting Standart (IFRS)* atau *Internasional Accounting Standars (IAS)* sebagai pedoman dalam standar akuntansi internasional. Apabila pencatatan dan penyajian aktiva tetap diterapkan menurut PSAK No. 16 (revisi 2016) proses pencatatan akuntansi aktiva tetap dimulai saat aktiva itu diperoleh dan digunakan sampai aktiva itu dihapuskan (habis umur ekonomisnya). Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pembelian, pertukaran, pembangunan sendiri, dan hibah.

Metode penyusutan yang diterapkanpun bermacam-macam misalnya: disusutkan berdasarkan waktu, berdasarkan penggunaan dan kiterialainya. Kepemilikan aktiva tetap pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara berupa tanah, bangunan, kendaraan, inventaris kantor dan lain-lain yang diperoleh melalui anggaran dari kantor pusat, jadi PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara tidak membeli secara tunai angsuran maupun membuat sendiri, ataupun untuk pengeluaran selama penggunaan aktiva tetap sudah ada anggarannya sendiri. Harga perolehan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap dicatat oleh perusahaan dalam daftar aktiva tetap.

Tujuan laporan keuangan tersebut secara umum adalah untuk memberikan informasi mengenai keadaan dan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, hasil usaha selama periode akuntansi kepada para pemakai informasi keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Oleh karena itu sesuai dengan apa yang telah dikemukakan diatas maka keandalan dan relevansi sangat diperlukan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, untuk mencapai maksud tersebut maka penyajian laporan keuangan harus sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sehingga nantinya laporan keuangan mampu menggambarkan keadaan posisi keuangan perusahaan yang dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan yaitu metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Besarnya penyusutan aktiva tetap mempegaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perlu diadakan analisis terhadap penyusutan yang diterapkan perusahaan dalam aktiva

tetapnya. Pada umumnya nilai ekonomis suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian dan kerusakan, kerusakan karena factor ekonomis dan teknis.

Berdasarkan PSAK No. 16 aset tetap harus dilakukan revaluasi (penilaian kembali). Frekuensi evaluasi (penilaian kembali) bergantung pada perubahan nilai wajar dari asset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa asset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk asset tetap perubahan nilainya tidak signifikan. Sebaliknya, asset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali (IAI, 2015)

Menurut (Ankarath, Ghosh, Mehta, & Alkafaji, 2016) Dalam hal suatu aktiva dibangun sendiri, maka prinsip yang berlaku pada suatu aktiva yang di beli yang akan diterapkan. Apabila suatu entitas memproduksi barang yang serupa untuk dijual, maka biaya bangunan aktiva tersebut dimasukan sebagai property, bangunan pabrik dan peralatan yang ditentukan dengan cara yang sama sebagai barang yang dijual, kecuali untuk elemen yang dieliminasi.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa kelemahan yang berhubungan dengan aset tetap, antara lain adanya beberapa ketidaksamaan jumlah aktiva tetap di neraca dan laporan aktiva. Berikut ini beberapa daftar perolehan aset tetap pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Utara adalah :

Tabel 1.1  
Rekapitulasi Harga Perolehan Aset Tetap  
Tahun 2017-2020

Tahun	Nilai Aset Tetap	
	Neraca	Laporan Aktiva
2017	Rp. 30,698,456,075,698	Rp. 30,698,456,075,698
2018	Rp. 32,670,390,731,241	Rp. 50,377,404,439,006
2019	Rp. 54,894,199,354,714	Rp. 54,894,199,354,714
2020	Rp. 55,775,914,680,147	Rp. 55,764,968,770,984
2021	Rp. 54,428,185,808,109	Rp. 54,265,169,407,167

Sumber : PLN, diolah

Berdasarkan tabel daftar aktiva tetap dan neraca diatas perbedaan jumlah tersebut ditemukan pada tahun 2018 dan tahun 2020 dimana ditahun 2018 jumlah aktiva tetap didalam laporan neraca sebesar Rp. 32,670,390,731,241, sedangkan laporan aktiva sebesar Rp. 50,377,404,439,006, ditahun 2020 aktiva tetap didalam laporan neraca sebesar Rp. 55,775,914,680,147, sedangkan laporan aktiva sebesar Rp. 55,764,968,770,984, dan ditahun 2021 aktiva tetap didalam laporan neraca sebesar Rp. 54,428,185,808,109, sedangkan laporan aktiva sebesar Rp. 54,265,169,407,167. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kelemahan yang berhubungan dengan aset tetap, antara lain adanya beberapa ketidaksesuaian jumlah aktiva tetap di neraca dan laporan aktiva

Setelah dilakukan observasi terhadap penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara dalam beberapa unsur penerapan yang ada antara lain pada saat dilaksanakannya pencatatan perolehan aktiva tetap, terkadang ada beberapa aset yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva tetap PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara dan menyebabkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.

Dari hasil penelitian ada beberapa laporan keuangan tentang penerapan metode aktiva tetap yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 dalam pengungkapan khusus untuk rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan dengan nilai yang telah ditentukan perusahaan dapat menambah nilai aktiva yang tercatat di neraca sebagai aktiva baru tanpa mengubah nilai perolehan aktiva yang sudah ada.

Hal ini tidak sesuai dengan PSAK NO 16 dimana suatu aktiva tetap tersebut harus mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. dalam hal pelaporan aktiva tetap tentang rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan laporan keuangan harus mengungkapkan keberadaan dan jumlah retribusi atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijamin untuk *liabilities*, jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aktiva tetap yang sedang dalam pembangunan, jumlah komitmen kontraktual dalam peroleh aktiva tetap, dan jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aktiva yang mengalami penurunan nilai, hilan gatau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain.

Perusahaan harus memperhatikan masalah pada biaya reprasi dan pemeliharaan apakah relative konstan sepanjang umur aktiva tetap atau semakin meningkat. Karena itu pihak manajemen harus menerpakan kebijaksanaan khususnya jumlah pengeluaran pendapatan sebaliknya pengeluaran untuk aktiva di atas jumlah minimal yang harus dikapitalisasi sebagai pengeluaran modal.

Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana perusahaan menerapkan pencatatan alokasi penyusutan aktiva tetap dalam laporan keuangan termasuk bagaimana perusahaan menghitung penyusutan dan metode yang digunakan dalam pencatatan penyusutan aktiva tetap tersebut. Berdasarkan uraian tersebut diatas

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis penyusutan metode-metode penyusutan aktiva tetap dan selanjutnya sebagai judul skripsi adalah: **“Analisis Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 16 Tahun 2016 Terhadap Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkita Sumatera Utara”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat beberapa perbedaan pencatatan jumlah aktiva tetap di neraca tidak sama dengan jumlah pada laporan aktiva
2. PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara tidak mengungkapkan dasar penilaian jumlah tercatat bruto
3. Masih adanya ditemukan penerapan aktiva tetap terhadap PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara yang belum sesuai dengan PSAK No 16.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 16 Tahun 2016 Terhadap Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dibuat tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis Pernyataan Standar

Akuntansi (PSAK) No. 16 Tahun 2016 Terhadap Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, perusahaan dan pihak – pihak lain.

#### 1. Manfaat Praktis

Memberikan masukan tentang metode penyusutan yang terbaik digunakan oleh perusahaan sesuai dengan kondisi aktiva guna menghasilkan keputusan dalam menetapkan masa manfaa aktiva tetap.

#### 2. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang akuntansi dan penerapan penyusutan aktiva tetap

#### 3. Manfaat Akademis

Bisa dijadikan sebagai masukan untuk menyempurnakan peneliti-peneliti sebelumnya yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat mengundang timbulnya penelitian lebih lanjut oleh para calon peneliti berikutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Aset Tetap**

###### **2.1.1.1 Pengertian Aset Tetap**

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi (Jusuf, 2017). Menurut (Ismail, 2017) akuntansi adalah seni dalam melakukan pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran, yang mana hasil akhirnya tercipta sebuah informasi seluruh aktivitas keuangan perusahaan. Tujuan akuntansi yang digambarkan dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan para pemakai.

Menurut (Firdaus & Abdullah, 2017), akuntansi merupakan suatu kegiatan atau jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan- kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan, untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan- keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No. 16 (2016), definisi aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut (Purba, 2016) menyatakan aset tetap didefinisikan sebagai aset yang memberikan manfaat pada masa yang akan datang yang sifatnya non-moneter dan jangka panjang mengakibatkan nilai aset tersebut bersifat tetap, sehingga disebut aset tetap. Menurut (Manurung, 2018), mendefinisikan aset tetap adalah semua jenis aktiva yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi/bisnisnya dalam waktu yang panjang, seperti dimuka (prepaid expense) untuk waktu yang panjang. Menurut teori (Rudianto, 2017) bahwa aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Dari beberapa pengertian aset tetap diatas bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan, digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk memperoleh pendapatan, mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun, tidak untuk dijual kembali dan merupakan pengeluaran jumlah yang cukup besar.

#### **2.1.1.2 Karakteristik Aset Tetap**

Aktiva tetap menurut (Setyowati, 2015) menyatakan bahwa karakteristik aktiva tetap, yaitu:

1. Dipergunakan untuk operasional perusahaan.
2. Tidak diperjual belikan dalam operasi normal perusahaan.
3. Memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut (Samryn, 2015) mengemukakan aset tetap mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.

2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga bisa juga disebut aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aktiva tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aktiva perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aktiva yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aktiva tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjannya.

#### **2.1.1.3 Klasifikasi Aset Tetap**

Menurut (Hery & Widyawati, 2015) aset tetap adalah pengelompokan aset tetap yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Klasifikasi aset tetap, yaitu:

1. Aset Tetap Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik, dengan demikian dapat diamati dengan satu alat atau lebih panca indra dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomis pada masa mendatang bagi perusahaan, adapun jenis aset tetap berwujud ini dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah

merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.

- b. Bangunan, yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan, baik untuk bangunan kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- c. Peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.
- d. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor.

## 2. Aset Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tetap tak berwujud merupakan aset tak lancar (noncurrent assets) dan tak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aset yang lain. Adapun jenis aset tak berwujud ini dikategorikan sebagai berikut:

- a. Paten, hak eksklusif yang diberikan yang memungkinkan seorang penemu untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b. Hak cipta, hak eksklusif yang mengizinkan seseorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.

- c. Merk dagang, hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.
- d. Goodwill, bagian dari aset dalam neraca yang mencerminkan kelebihan pembayaran atas aset yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar. Goodwill memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

Kriteria-kriteria untuk menyimpulkan apakah aset tertentu merupakan aset tetap atau bukan, jika kriterianya tidak jelas dan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam penentuan apakah aset termasuk aset tetap atau tidak dan akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga menyesatkan pemakainya.

#### **2.1.1.4 Perolehan Aset Tetap**

Setelah aset tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. Dalam fase ini, perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan akuntansinya adalah dasar penelitian aset tetap yang biasa digunakan adalah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan : “Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau dinilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan”. Setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya dan disajikan di neraca sesuai dengan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Nilai

buku (*book value*) adalah harga perolehan aset tetap setelah dikurangi dengan penyusutan aset tetap. Akumulasi penyusutan adalah kumpulan dari seluruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi. Dalam PSAK No.16 tahun 2016, Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut, dan
2. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Suku cadang, peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diakui sesuai dengan pernyataan ini ketika memenuhi definisi dari aset tetap. Namun, jika tidak maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan. Pernyataan ini tidak mengatur unit ukuran dalam pengakuan aset tetap, yaitu apa yang membentuk aset tetap. Oleh karena itu, diisyaratkan pertimbangan untuk menerapkan kriteria pengakuan yang sesuai dengan keadaan spesifik entitas. Hal yang mungkin sesuai untuk menggabungkan unit-unit yang secara individual tidak signifikan.

Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya timbul menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

Biaya perolehan awal dimana aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu

yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.

Menurut Hartanto (2012:231), untuk memperoleh suatu aset tetap dapat ditempuh beberapa cara, antara lain:

1. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by purchase for cash*)

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya. Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran tanpa dibuat penilaian masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.

2. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*)

Apabila aset tetap dengan pembelian secara angsuran maka nilai aset dicatat sebesar harga pembeliannya tidak termasuk unsur bunga yang dicatat sebagai beban bunga selama masa angsuran.

3. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*)

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Pertukaran aset tetap tidak sejenis (*Dissimilar assets/Generalcase*)

Pertukaran aset tetap tidak sejenis yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan gedung.

b. Pertukaran aset tetap yang sejenis (*Similar assets/Specialcase*)

Pertukaran aset yang sejenis yaitu pertukaran aset tetap dan fungsi

yang sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

4. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued for Securities*)

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga, misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarnya maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.

5. Perolehan dengan Membangun Sendiri (*Acquisition by self Construction*)

Perusahaan dalam memperoleh aset tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk memanfaatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya.

6. Perolehan aset dari hadiah /donasi/sumbangan (*Acquisition by Donation*)

Jika suatu saat aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima.



## 7. Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*)

Pencatatan perolehan aset tetap dengan leasing tergantung dari jenis leasingnya yang digunakan perusahaan. Ada dua cara leasing yaitu:

### a. *Capital lease*

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban leasingnya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.

### b. *Operating lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aset melainkan dicatat sebagai beban sewa aset tetap dan aset yang bersangkutan tidak disusutkan.

## 2.1.2 Pengukuran Aset Tetap

Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:16.6), mengungkapkan pengukuran aset tetap yaitu suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebagai biaya perolehan, mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu:

### 1. Pengukuran awal ketika aset diperoleh

Menurut (Purba, 2016) mengatakan permasalahan perolehan aset tetap adalah penentuan besarnya harga perolehan (Cost) aset tersebut yang diakui pada saat perolehan. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebagai biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagai mana mestinya sebagai aset.

Menurut PSAK (2016:16.2) mengatakan “Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau jika dapat diterapkan jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain misalnya PSAK 53 (revisi 2010): pembayaran Berbasis Saham”. Sedangkan biaya perolehan aset tetap menurut PSAK (2016:16.6) meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset kealokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

## 2. Pengukuran setelah pengakuan awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Menurut IAI, PSAK No. 16 (2016:16.11) perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakannya tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

### a. Model biaya

Model biaya adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tersebut siap digunakan. Menurut PSAK No. 16 (2016:16.11 paragraf 30)

“Setelah diakui sebagai aset, aset yang dicatat sebagai biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset”.

b. Model revaluasi

Model revaluasi adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga ketika laporan keuangan disajikan. Menurut PSAK No. 16 (2016:16.11 paragraf 31) “Setelah diakui sebagai aset, aset yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan”. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan suatu waktu tertentu.

3. Pengeluaran setelah perolehan aset tetap

Selama aset tetap beroperasi, perusahaan tidak dapat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada aset tersebut seperti biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penambahan. Hal ini dilakukan agar aset tersebut dapat memberikan manfaat sehingga aset tersebut dapat bertahan selama proses pemakaiannya. Ada dua perlakuan untuk pengeluaran selama penggunaan aset tetap tersebut yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aset tetap atau manfaat yang dapat dirasakan lebih

dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya-biaya yang timbul akibat penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

2) Perbaikan (*Butterment atau improvement*)

Merupakan perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut perbaikan suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aset yang mengalami perbaikan tersebut. Oleh karena itu, pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya diubah.

3) Perancangan kembali (*Rearrangement*)

Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat dimana pengeluaran tersebut dilakukan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran pendapatan ini akan dibebankan sebagai beban pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relatif kecil dan tidak perlu di kapitalisasi. Aset tetap yang dimiliki

dan digunakan dalam aktivitas perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi:

1) Perawatan (*Maintenance*)

Perawatan yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Recurring*) pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah nilai ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai *maintenance expenditure*.

2) Reparasi (*Repair*)

Reparasi yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan aset menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengambil aset yang rusak seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *Repair expense*.

### **2.1.3 Penyusutan Aset Tetap**

Penyusutan aktiva tetap terjadi karena berkurangnya nilai kegunaan dari aktiva tetap, yang disebabkan karena adanya pemakaian aktiva tetap tersebut. Penyusutan merupakan salah satu konsekuensi akibat dari penggunaan aktiva

tetap. Dimana aktiva tetap akan cenderung mengalami penurunan fungsi. Pengertian penyusutan menurut penalaran umum adalah cadangan yang akan diperuntukkan untuk membeli aktiva baru guna menggantikan aktiva lama yang tidak produktif.

Sedangkan pengertian menurut akuntansi, penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam harga pokok produksi, atau biaya operasional yang disebabkan penggunaan aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap akan mengalami penyusutan dari suatu periode ke periode berikutnya, jadi nilai kegunaan dari aktiva tetap akan terus berkurang dari suatu periode ke berikutnya, kecuali tanah.

Menurut PSAK 16 (2016:16.6) “Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Menurut PSAK No.16 (2016:16.18) “Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipindahkan meski keduanya diperoleh sekaligus”. Perhitungan penyusutan aktiva tetap ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

#### 1. Harga Perolehan

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva sehingga siap untuk dipergunakan didalam operasi perusahaan.

$$\text{Harga Perolehan} = \text{Harga barang} + \text{biaya-biaya yang menyertai}$$

#### 2. Harga buku aktiva tetap

$$\text{Harga buku aktiva tetap} = \text{Harga perolehan} - \text{akumulasi penyusutan}$$

a. Nilai residu

Nilai residu disebut juga dengan nilai sisa yaitu perkiraan nilai aktiva tetap setelah dipakai sesuai umur ekonomisnya.

b. Umur Ekonomis

Umur ekonomis yaitu batas waktu penggunaan barang atau perkiraan usia barang.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode itu adalah:

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Istilah lain dari metode garis lurus adalah straight line method, di dalam metode ini beban penyusutan aktiva tetap pertahunnya akan sama sampai akhir umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Menghitung tarif penyusutan tiap tahun:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Menghitung beban penyusutan tiap tahun:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu})$$

Menghitung nilai buku aktiva tetap

$$\text{Harga buku aktiva tetap} = \text{Harga perolehan} - \text{akumulasi penyusutan}$$

b. Metode Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Didalam metode ini, penyusutan aktiva tetap dapat ditentukan melalui persentase tertentu yang dicari dari harga buku pada tahun bersangkutan.

Untuk menghitung persentase penyusutan dapat diperoleh dengan

mengalikan persentase penyusutan yang diperoleh dengan metode garis lurus dikalikan angka 2. Jadi besarnya persentase penyusutan 2 kali dari

$$\text{Penyusutan} = (2 \times (100\% : \text{umur ekonomis})) \times \text{harga buku aktiva tetap}$$

persentase atau tarif penyusutan metode garis lurus.

c. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the years digit method*)

Besarnya penyusutan aktiva tetap berdasarkan metode jumlah angka tahun mengalami penurunan jumlah tiap tahunnya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Sisa umur penggunaan}}{\text{Jumlah angka tahun}} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai reidu})$$

d. Metode Satuan Jam Kerja (*Service Hours Method*)

Penetapan beban penyusutan aktiva tetap dalam metode ini didasarkan pada jam kerja yang bisa dicapai dalam periode yang bersangkutan.

$$\text{Beban penyusutan} = \text{jam kerja yang dapat dicapai} \times \text{tarif penyusutan tiap jam}$$

$$\text{Beban penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{nilai residu}) / \text{jumlah total kerja perjam}$$

e. Metode Satuan Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Didalam metode ini penetapan beban penyusutan aktiva tetap di dasarkan pada jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan.

$$\text{Beban penyusutan pertahun} = \text{jumlah satuan produk yang dihasilkan} \times \text{tarif penyusutan per produk}$$

$$\text{Beban penyusutan pertahun} = \text{jumlah satuan produk yang dihasilkan} \times \text{tarif penyusutan per produk}$$



Penyusutan merupakan proses pengurangan nilai aktiva tetap yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai akibat penggunaan aktiva tetap tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah faktor usia. Setelah perhitungan selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah mencatat beban penyusutan aktiva tetap. Proses pencatatan ini dilakukan diakhir periode akuntansi dengan dilengkapi bukti transaksi berupa memo yang didalamnya memuat adanya ayat jurnal penyesuaian yang menjelaskan adanya penyusutan jumlah saldo periode tersebut.

#### **2.1.4 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap**

Menurut (Hery, 2016) menyatakan bahwa “Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual atau dapat ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan dengan cara mendebet akun akumulasi depresiasi sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya”. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.16 (2016:16.20) menyatakan bahwa: “Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat: Dilepas; atau Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Menurut PSAK No.16 (2016:16.21) dijelaskan bahwa “Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau dengan cara disumbangkan.

Setelah dilakukannya penghentian pada aset tetap, maka keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut”.

Apabila dilakukannya penghentian pengakuan suatu aset tetap, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aset tetap tersebut harus dihapus dari buku besar. Sedangkan apabila suatu aset tetap dihentikannya pengakuan tetapi belum dijual maka harus dipindahkan rekeningnya dari aktiva tetap ke aktiva lain-lain dan nilai yang tercantum adalah nilai yang lebih rendah dari nilai bukunya dan harga pasarnya.

### **2.1.5 Penyajian Aset Tetap dalam Neraca**

Aset tetap juga harus disajikan didalam neraca secara jelas agar dapat dibaca atau dipahami oleh pembaca atau manajer. Menurut PSAK No.16 (2016:16.22) “Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, pelepasan, akuisisi penggabungan usaha, penurunan nilai tercatat, penyusutan, perbedaan pertukaran neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing dan mengklasifikasikan kembali”.

Menurut PSAK No.16 paragraf 75 (2016:16.23), Laporan Keuangan juga mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah retribusi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
2. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset yang sedang dalam pembangunan;
3. Jumlah komitmen kontraktual dalam proses aset tetap; dan
4. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain.

Menurut (Kasmir, 2019)“ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusutan laporan keuangan, diantaranya:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu
5. Membantu memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.”

Penyajian aset tetap dineraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah terkait dengan masalah PSAK No.16 tentang aset tetap. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(Pradana, 2014)	Penerapan PSAK No.16 tentang aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soehono Ngawi	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono belum sepenuhnya sesuaidengan PSAK No.16	Jurnal

(Puspita & Mahdani, 2022)	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Pada PT Socfindo Seumanyam	Analisis perlakuan akuntansi terhadap aset tetap pada PT. Socfindo kebun seumanyam sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam perusahaan, mulai dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan akuntansi terhadap aset tetap yang ada di PT. Socfindo kebun seumanyam.	Jurnal
(Mayangsari & Nurjanah, 2018)	Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV.Bangun Perkasa Furniture	Pengungkapan pada Bangun Perkasa Furniture tidak sesuai tidak sesuai dengan PSAK 16. Bangun Perkasa Furniture menerapkan sistem pengukuran penyusutan dan penghentian aset yang sesuai dengan PSAK 16, dikarenakan Bangun Perkasa Furniture tidak memiliki CALK dalam penyajian laporan keuangannya membuat ketidak sesuaian dengan penerapan yang ada pada PSAK No.16	Jurnal
(Septiana, Susanti, & Lestari, 2017)	Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Fokusindo Mitra Teknik Berdasarkan PSAK No. 16	Perusahaan terlalu sedikit membagi aset tetapnya dan perusahaan tidak memasukkan biayaatribusi langsung kedalam nilai aset tetap hal ini belum sesuai dengan perlakuan aset tetap berdasarkan PSAKNo.16	Jurnal
(Punusingon, Sabijono, & Rondonuwu, 2018)	Analisis Penerapan PSAK NO. 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. BANK SULUTGO	Secara umum dalam kegiatan akuntansi khususnya dalam pengelolaan aset tetap PT. Bank SulutGo prinsipnya sudah mendekati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, baik dalam hal penilaian/pengukuran, pengeluaran aset, penyusutan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap bahkan penyajian dan pengungkapan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16	Jurnal

### 2.3 Kerangka Berpikir

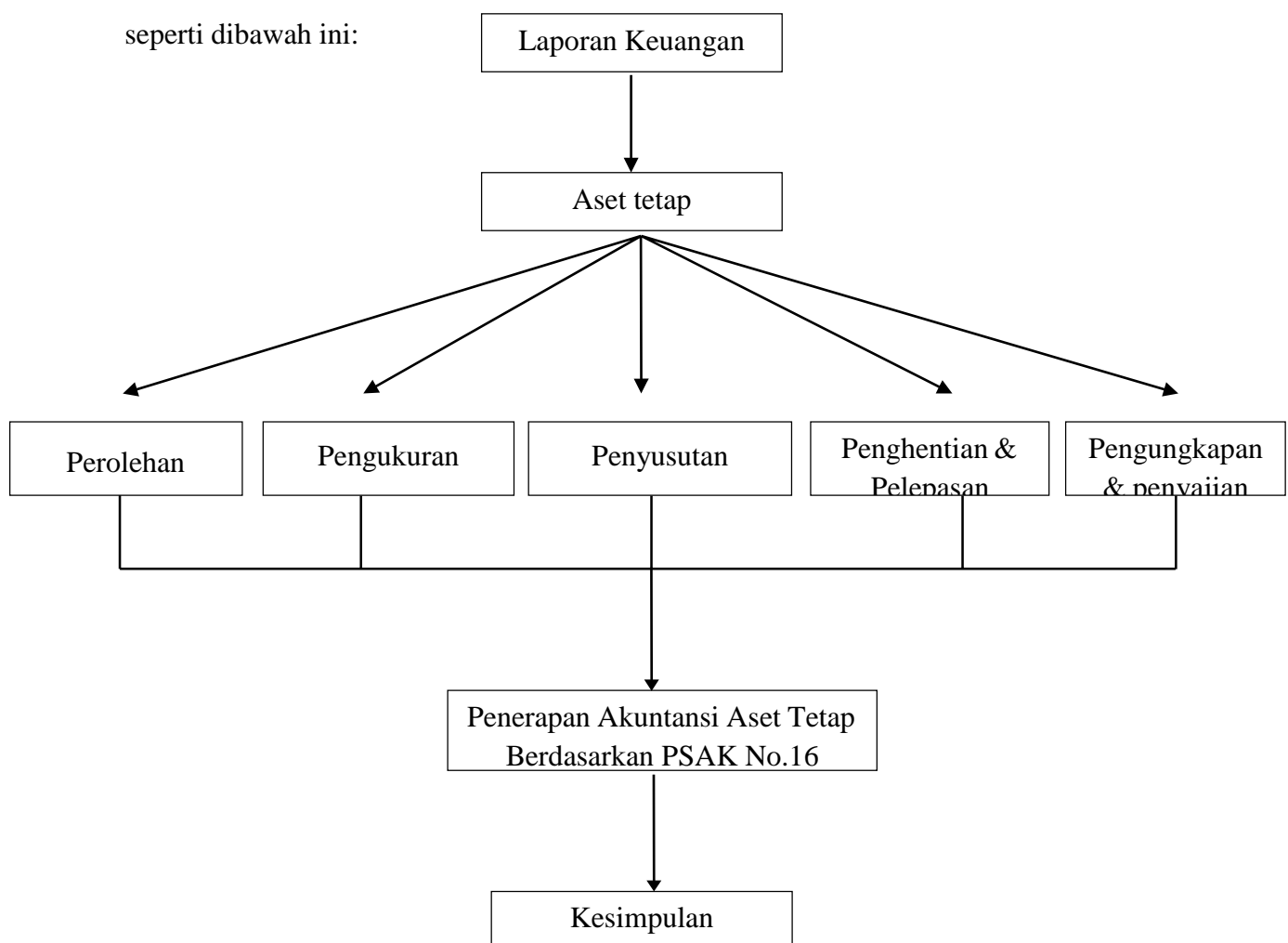
Aset tetap menjadi hal penting yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No.16 untuk menjaga agar aset tetap perusahaan tetap terjaga. Dalam laporan keuangan aset tetap biasanya meliputi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Dari pembagian aset tersebut maka akan memberikan penjelasan dan informasi yang tidak menyesatkan penggunaannya. Maka dari itu harus ada satu prinsip yang mengatur tentang penyajian aset tetap yaitu PSAK No.16.

Aset tetap memiliki beberapa poin di dalamnya yaitu pengakuan. Setelah diakui sebagai aset maka akan diukur (pengukuran) pula aset tersebut, dimana PSAK memberikan atau memfasilitasi jenis pengukuran yang akan digunakan dalam mengukur aset tersebut, jenis pengukuran aset tersebut itu adalah menggunakan model biaya, dan revaluasi. Setelah aset tetap diperoleh maka aset tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. Dalam fase ini, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan akuntansinya adalah penyusutan aset tetap, dalam hal ini PSAK juga memberikan jenis atau metode yang dapat digunakan perusahaan untuk menyusutkan aset tetap tersebut yaitu, metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit.

Setelah aset tetap itu di susutkan berjalannya waktu aset tetap tersebut akan mengalami habisnya masa manfaat aset tersebut, maka akan dihentikan pula penggunaan aset tetap tersebut dengan istilah Penghentian dan Pelepasan Aset.

Dalam hal ini ada beberapa transaksi yang dapat menghentikan pemakaian aset tetap tersebut yaitu, Penjualan Aset, Berakhirnya masa Manfaat aset, dan Pertukaran dengan aset lain, dan selanjutnya mengungkapkan dan menyajikan aset tetap dalam laporan keuangan. Kemudian membandingkan dengan PSAK No.16 dan memberikan kesimpulan. Dari adanya analisis penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No.16, maka akan diketahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Sumatera Utara telah sesuai atau sebaliknya dengan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat gambar kerangka berfikir seperti dibawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**